

PENERAPAN METODE ROUND CLUB DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

M.Muslim
Universitas Mathla'ul Anwar Banten
m.muslim84@unmabanten.ac.id

ABSTRACT

The round club learning model is a learning activity that allows students to explore and understand the material provided by the teacher to be reconstructed and re-presented in the form of a group presentation. The characteristics of the round club learning model include: a. The activeness of all group members is required to contribute. b. Each group must present the results of group work to get responses from other groups. c. Groups that have not had their turn to present can criticize the group that presents the material by conveying their thoughts and views. d. Activities are carried out in turns and continuously. Activities are carried out in turns and continuously clockwise so that all groups get their turn.

In relation to learning outcomes, the term refers to student achievement and understanding after following a learning or training program. Learning outcomes cover various aspects, such as knowledge, skills and attitudes. Evaluation of learning outcomes is important to measure the extent to which learning objectives are achieved.

Keywords: Learning model, Round Club Method, Student Learning Outcomes

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari bertambah dan berkembang semakin kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran tersebut mulai diresmikan dengan apa yang sekarang dikenal dengan sebutan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan yang penting setelah pendidikan keluarga. Di manapun proses pendidikan terjadi menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai yang penting tentang harkat dan martabat kemanusiaan.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan prilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah dan

sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses bimbingan manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidak tahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan (Prasetya, 2002).

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari upaya dan proses saling memengaruhi antar individu yang terlibat didalamnya. Dalam posisi seperti ini apa yang dinamakan pendidikan dan peserta didik adalah menunjuk pada dua istilah yang dilihat dari kedudukan dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggung jawab atas perilakunya dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses pengubahannya. Karena didalam proses pendidikan sering kali sukar dikenali siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara permanen karena keduanya dapat mengubah fungsinya. Pendidikan tidak akan terjadi tanpa ada interaksi antara individu. Karena pendidikan membawa misi normatif maka keluasaan interaksi itu dibatasi oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sosiologi sebagai disiplin ilmu memiliki kekuatan dalam menelaah dan menganalisis peristiwa pendidikan secara luas. Karena itu, penting bagi pendidik untuk membekali diri pada kajian sosiologi (Uno, 2016).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dan dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001). Dalam dunia pendidikan peran guru sangat penting karena guru sebagai pelaksana pendidikan formal (sekolah) yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran di kelas. Guru bertugas dan bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran yang dikelolanya.

Gagne and Berliner (Abin Syamsudin, 1992) menjelaskan peran, tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran sebagai perencana yang harus mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pelaksana yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan pembelajaran sesuai rencana. Sebagai penilai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dia sadari oleh individu dan berlangsung secara terus menerus sebagai hasil dari pengalaman, sehingga mampu menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri, cerdas dan berakhlak mulia.

Pada sisi lain, hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental, faktor lingkungan yaitu lingkungan alam dan sosial. Sedangkan faktor instrumental adalah faktor kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, dan administrasi, manajemen. Faktor internal terdiri dari fisiologi dan psikologi adalah bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Indikator yang paling utama yang menandai siswa dalam satu proses pengajaran ialah bila siswa selalu mengikuti proses pengajaran langkah demi langkah secara psikis, isi pengajaran setiap langkah di pahami oleh siswa. Bila seseorang siswa mengalami sedikit saja kekeburan di tengah-tengah proses pengajaran ia pun segera menginterupsi proses agar di ulangi (Tafsir, 2017).

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun dari beberapa komponen yaitu: fokus (fokus dari model dibentuk dari tujuan-tujuan pengajaran dan aspek-aspek lingkungannya), sintaks (sintaks atau tahapan dari model mengandung uraian tentang model pembelajaran dalam tindakan sistem sosial) mengajar pada dasarnya menggambarkan hubungan antara guru dengan siswa dalam satu sistem oleh sebab itu, elemen- elemen dari komponen dari ketiga model mengajar ini ada dua bagian yaitu peranan guru dan murid dan model-model mengajar itu menjelaskan sistem untuk mengajarkan sikap keterampilan serta pengertian dan lain-lain dan sistem pendukung adanya elemen pendukung bertujuan menyiapkan atau memudahkan kepada guru dan siswa bagi berhasilnya penerapan.

Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Guru dapat menerapkannya dengan mempertimbangkan tujuan, materi, dan karakteristik siswa. Tulisan ini akan mengeksplorasi salah satu model pembelajaran yang memiliki hubungan dengan peningkatan hasil belajar, yaitu *round club*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi ini akan mengemukakan berbagai temuan secara konseptual mengenai model pembelajaran, model *round club*, dan hasil belajar. Sumber data penelitiannya adalah buku-buku dan jurnal yang membahas model pembelajaran dan hasil

belajar.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Model Pembelajaran

Dalam proses, model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri yaitu *pertama* memiliki prosedur yang sistematis, *kedua* hasil belajar diterapkan secara khusus, *ketiga* penerapan lingkungan secara khusus, *keempat* memiliki ukuran keberhasilan tertentu dan *kelima* suatu model mengajar menerapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Ruman dalam Prastowo (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain. Pada umumnya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial, model informasi, model personal dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seorang guru memerlukan kreativitas untuk menumbuhkan kembangkan daya imajinasi dan berfikir bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Gurulah yang merupakan kunci utama keberhasilan maupun kegagalan seorang anak. Model pembelajaran *cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan

siswa yang lebih pandai.

Model Pembelajaran Round Club

Round Club atau keliling kelompok merupakan model belajar mengajar yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan keliling kelompok masing-masing anggota dalam anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain (Lie, 2014).

Model pembelajaran round club (keliling kelompok) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Interaksi yang dibangun adalah interaksi yang saling memberi informasi dan pengetahuan yang bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran masing-masing kelompok pembelajaran round club sehingga dengan pembelajaran yang menarik ini maka hasil belajar siswa akan dapat meningkat.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Seperti telah diungkapkan, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Ada lima unsur yang membedakan model pembelajaran gotong royong dengan kerja kelompok biasa. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut memang dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) para anggota kelompok. Para pembelajar harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar *Cooperative Learning* yang akan saling menguntungkan.

Selain niat, para pembelajar juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Teknis pembelajaran *Cooperative Learning* salah satunya adalah Keliling Kelompok (*Round Club*). Dalam kegiatan Keliling Kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika menggunakan model pembelajaran Keliling Kelompok (*Round Club*): Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, guru membagi siswa menjadi kelompok, guru memberikan tugas atau lembar kerja, salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan, siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya, demikian seterusnya (Lie, 2014).

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *round club* yaitu: Melatih mental siswa untuk berbicara di depan umum, mempersatukan beberapa karakter siswa dalam belajar, mengajarkan siswa untuk aktif menanggapi suatu materi, melatih siswa untuk mempersentasikan hasil pemahaman tentang suatu materi, melatih kemampuan berdiskusi siswa.

Menurut Joko Mursitho, model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep, guna menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman *Joko Mursitho* agar kelompok lebih kompak, tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen, setiap kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan dan setiap kelompok harus bertanggung jawab dari hasil kerjasamanya, yaitu berupa laporan atau presentasi (Leni, 2018).

Maksudnya setiap kelompok terdiri dari perempuan dan laki-laki, selain kemampuan gender karakter dari masing-masing peserta didik juga diperhatikan, dalam kelompok tersebut harus terdapat peserta didik yang bisa dan yang kurang bisa dalam arti bisa yaitu peserta didik cepat mengerti tentang materi pelajaran yang sudah disampaikan, agar adanya pemberian sumbangan ide pada kelompoknya dan bisa saling mendengarkan, mengutarakan pendapat, dari pandangan hasil pemikiran.

Menurut pengertian di atas model pembelajaran *round club* (dikembangkan untuk membangun para peserta didik dengan cara belajar berkelompok untuk bekerjasama saling membantu dan mengkontruksi konsep). Sehingga peserta didik dalam satu kelompok untuk menunjukkan suatu kekompakan tanggung jawab akan menghasilkan nilai yang baik. Model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) adalah kegiatan belajar yang dibagi dalam beberapa kelompok

masing-masing anggota kelompok berkesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dalam mendengarkan pandangan orang lain (Huda, 2017).

Pengertian model pembelajaran di atas dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara berkelompok agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Round Club

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
2. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
3. Guru memberikan tugas atau lembar kerja
4. Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan _____ memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
5. Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
6. Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan searah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan (Fikri, 2017).

Dengan adanya langkah-langkah tersebut proses pembelajaran akan semakin terarah dan proses pembelajaran akan semakin bermakna dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) merupakan proses kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok dan bekerjasama antara satu dengan yang lain untuk menyelesaikan sebuah diskusi materi yang telah ditugaskan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Round Club* atau keliling kelompok yaitu memberikan jawaban dimulai dari peserta didik kelompok rendah (nomor 1) lalu dilanjutkan oleh kelompok sedang (nomor 2) dan diakhiri oleh kelompok tinggi (nomor 4). Model pembelajaran keliling kelompok *Round Club* ini juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor atau rata-rata kelompok yang tertinggi sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Hal ini merupakan salah satu karakteristik dari model pembelajaran *Round Club* atau keliling kelompok yaitu perspektif motivasi. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada

dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal ini akan mendorong anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya. Anita lee mengatakan dalam bukunya *cooperative learning* bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkontribusi pendapat, ide serta gagasannya sehingga dengan teknik keliling kelompok peserta didik dapat belajar dari dua sumber utama yaitu pengajar dan teman belajar lainnya.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Round Club*

Menurut *Eva Yunita* bahwa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *round club*. Kelebihan model *round club* (keliling kelompok) antara lain:

1. Adanya tanggung jawab pada setiap kelompok.
2. Adanya pemberian sumbangan atau ide pada kelompoknya.
3. Lebih dari sekedar belajar kelompok.
4. Bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran.
5. Hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya dari pada satu kepala.
6. Dapat membina dan memperkaya emosional. (Fikri, 2017)

Kelemahan model *round club* (keliling kelompok) sebagai berikut:

1. Banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok.
2. Suasana kelas menjadi ribut.
3. Tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan (Fikri, 2017).

Hasil Belajar

Menurut Nasution, “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengetahui, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar” (Darwansyah, 2009). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran (Dimiyati, 2002). Berdasarkan teori Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengaju pada tiga jenis domain yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah Kognitif; berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah Afektif; berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi Neuro-muscular (menghubungkan, mengamati). (Sudijono, 2015)

Hasil belajar dapat dibagi dalam tiga ranah atau domain itu. Perkembangan sikap yang biasanya dimasukkan kedalam bidang afektif rupanya memerlukan penguasaan kognitif yakni pengetahuan dan sering juga keterampilan psikomotor, jadi tujuan afektif tak dapat diajarkan lepas dari aspek kognitif dan sering juga psikomotor. Ketiga domain atau ranah itu saling berkaitan (Nasution, 1989).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005).

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteia dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar, hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Menurut Bloom hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran, oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh

kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*) yang mengatakan ada tiga variable utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. sedangkan menurut *carol*, berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu dan faktor diluar individu (Sudjana, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu faktor internal. Eksternal, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis supaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2000).

Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah) dan aspek psikologis (yang bersifat kejiwaan). Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selain itu yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan keefesiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Proses belajar didorong oleh motivasi instristik siswa. Disamping itu ada dorongan dari faktor luar. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik, program

pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru disekolah merupakan faktor eksternal belajar.

Simpulan

Model pembelajaran *round club* adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplor dan memahami sendiri materi yang diberikan guru untuk kemudian direkonstruksi ulang dan disajikan kembali dalam bentuk presentasi secara kelompok. Karakteristik model pembelajaran *round club* di antaranya: a. Dituntut keaktifan dari semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusinya. b. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. c. Kelompok yang belum mendapatkan giliran presentasi dapat mengkritisi kelompok yang menyajikan materi dengan cara menyampaikan pemikiran dan pandangannya. d. Kegiatan dilaksanakan secara bergiliran dan terus menerus searah jarum jam sehingga semua kelompok mendapatkan giliran.

Daftar Pustaka

- Darwayansah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2009
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Feriyanti, Leni dan Kuswono, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Round Club* (Keliling Kelompok) Terhadap Kemampuan Menganalisis Materi Sejarah”, *Jurnal Swanadwipa*, Vol. 2, No. 1, (2018)
- Fitri, Ramadhani dan Oktri Yani, “Penerapan Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Kemampuan Matematis Siswa”, *Journal Of Mathematics Education and Science (MES)*, Vol. 2, No. 2, April 2017
- Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, 2001
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2017
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo, Jakarta, 2014
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989
- Prasetya, *Filsafat pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2019
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Sudjiono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017
- Uno, Hamzah. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016